

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Allah SWT menyebutkan dalam firmannya QS. al-Baqarah ayat 30, salah satu tugas manusia di muka bumi ialah sebagai khalifah. Ar-Razi dalam Ilyas (2016) mengemukakan pendapatnya tentang khalifah, menurutnya khalifah berarti manusia (adam) sebagai pengganti jin untuk menempati muka bumi. Serta khalifah berarti manusia sebagai pengganti (Allah) atau wakil yang menegakkan hukum-hukum-Nya di muka bumi (Ilyas, 2016). Manusia merupakan pemimpin yang kemudian akan dipertanggung jawabkan kepemimpinannya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagai khalifah, manusia bertugas dalam memelihara alam sekitar, menciptakan kedamaian dan tidak berbuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain (Masniati, 2015). Dalam melaksanakan tugasnya, manusia dibekali potensi berupa *ruh* (ruh), *qalb* (hati), *nafs* (jiwa), dan *'aql* (akal) (Susanti Vera, 2022). Empat potensi menurut Imam al-Ghazali ini harus difungsikan sebaik mungkin sesuai dengan ajaran Islam dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Salah satu cara untuk memaksimalkan potensi manusia ialah melalui pendidikan.

Dalam ajaran Islam pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk memaksimalkan potensi manusia. Definisi Pendidikan menurut Salminawati ialah Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe-“ dengan akhiran “-an”, bermakna perbuatan (hal atau cara). Dalam bangsa Yunani Istilah pendidikan dikenal dengan “*paedagogie*”, yang memiliki arti bimbingan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan dikenal dengan “*education*” artinya pengembangan atau bimbingan (Salminawati, 2011). Pada bahasa arab sendiri terdapat beberapa istilah yang menggambarkan pendidikan di antaranya: *al-Ta'lim*, *al-Tarbiyah* dan *al-Ta'dib*. *Al-Ta'lim* bermakna pengajaran yang diberikan atau disampaikan berupa pengetahuan atau keterampilan. *Al-Tarbiyah* berarti mendidik, mengasuh serta memelihara. Sedangkan *al-Ta'dib* berkaitan dengan proses mendidik yang menspesifikkan kepada pembinaan akhlak atau budi pekerti (Chasanah, 2017). Secara istilah pendidikan merupakan sebuah proses, jalan, metode

serta cara dalam memperoleh pengetahuan sepanjang hayat agar dapat memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu (Desi Pristiwanti, 2022).

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai materi-materi ajar yang telah dirumuskan sebelumnya dalam wilayah kurikulum. Pemberian materi bertujuan agar siswa mengetahui ilmu akan suatu hal, gejala, sebab akibat serta dasar-dasar hukum yang mengarahkan pada pembentukan kepribadian siswa serta melatih diri siswa dalam merespon gejala tersebut dengan tindakan yang baik dan pantas. Proses dalam mencapai tujuan pendidikan ditempuh dengan belajar melalui proses pembelajaran. Terdapat tiga ranah taksonomi pembelajaran yang diklasifikasikan oleh Bloom yaitu: domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pemahaman-memahami termasuk dalam salah satu aspek kognitif yang mana proses pembelajaran memiliki tujuan dalam menumbuhkan kemampuan *transfer of knowlage* (transfer pengetahuan) (Prihantoro, 2015). Pemahaman secara istilah ialah suatu jalan sistematis yang mencakup mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan metodenya sendiri setelah mengetahui dan mengingat (Afriani, 2018). Pemahaman dapat berarti kemampuan untuk menangkap makna dari suatu konsep atau kesanggupan dalam menyatakan definisi dengan pendapat sendiri (Novitasari, 2016). Ada beberapa tahapan pemahaman menurut Ali di antaranya: *Pertama*, pemahaman tingkat rendah mulai dari terjemahan yang memiliki arti sebenarnya; *Kedua*, Pemahaman tingkat menengah yaitu pemahaman yang memiliki penafsiran dengan menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan bagian yang baru dari kejadian atau peristiwa; *Ketiga*, pemahaman tingkat tinggi ialah siswa sudah dapat ekstrapolasi yang dapat memperluas persepsi dalam arti waktu atau masalahnya (Anita Dewi Utami, Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo, 2020).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang berbasis kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki karakteristik utama, yaitu: 1) pembelajaran berbasis proyek guna mengembangkan soft skill serta karakter peserta didik, berupa iman, takwa, akhlak mulia, kreativitas

dll. 2) berfokus pada materi-materi esensial seperti literasi dan non-literasi. 3) pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa (fleksibel) serta penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Shofia Hattarina, 2022). Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diinovasikan dengan memasukkan nilai-nilai budi pekerti untuk pembentukan karakter siswa. Inti dari pembelajaran PAI BP serupa dengan PAI pada umumnya memuat tentang ilmu al-Qur'an dan hadits, fiqih, tauhid, akidah akhlak, dan sejarah Islam.

Ilmu Al-Qur'an dan hadits merupakan salah satu materi wajib yang diajarkan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP). Dalam mendalami materi al-Qur'an sistem pengajarannya dimulai dari membaca-menulis serta menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahnya, memahami hukum tajwid hingga pemahaman mengenai makna ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema pembahasan. Dalam hal ini materi al-Qur'an dan hadits lebih menekankan pada kemampuan memahami makna secara tekstual dan kontekstual dalam sumber hukum Islam tersebut, serta menumbuhkan kecintaan dan penghargaan tinggi pada al-Qur'an dan Hadits Nabi. Di samping itu, Yusuf Qardhawi dalam Jamil Abdul Aziz (2017) menjelaskan bahwa dengan membaca, mendengarkan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an dapat membuat individu bertambah keimanannya kepada Allah SWT serta memiliki akhlak (karakter) yang mulia (Aziz, 2017). Individu yang berusaha untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an senantiasa membersihkan diri dari penghalang dosa dan maksiat, sehingga sedikit demi sedikit hal tersebut akan mempengaruhi aqidah dan akhlak individu (Aufaa Dzakiy Ardiningrum, 2021).

Kata "akhlak" tentu sangat familiar dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, dengan begitu seseorang akan menghasilkan perbuatan-perbuatan yang spontan (Zamroni, 2017). Ilmu akhlak merupakan ilmu yang diutamakan untuk dipelajari. Ilmu akhlak menurut Ahmad Amin ialah ilmu yang menerangkan makna baik buruk, menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan dan diperbuat serta menyatakan tujuan yang harus ditempuh manusia dalam perbuatannya (Amin, 2016). Ilmu tanpa akhlak akan berbahaya bahkan bisa di salah gunakan, maka mendalami ilmu akhlak

sangat penting bagi setiap insan, terutama insan muda dalam pembentukan karakternya.

Akhlak sebagai bentuk respon akan suatu keadaan, tidak tercipta begitu saja. Manusia perlu mengetahui hubungan-hubungan yang ada di alam semesta. Dalam Islam bentuk hubungan terbagi menjadi tiga: *hablu minal Allah*, *hablu minan nas*, *hablu minal 'alam*. *Hablu minal Allah* ialah hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan semesta yaitu Allah SWT. Sebagai hamba Allah SWT manusia harus mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selanjutnya hubungan horizontal antara manusia dengan makhluk disekitarnya yaitu *hablu minal Allah dan Hablu minal nas*. *Hablu minal nas* ialah hubungan manusia dengan manusia lainnya. Bentuk hubungan ini merupakan sifat bawaan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga dalam kesehariannya manusia hendaknya saling tolong menolong, toleransi, kerja sama dan hal lain yang berkaitan dengan interaksi antara satu sama lain. *Hablu minal 'alam* ialah hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya, di mana manusia membutuhkan lingkungan untuk tinggal dengan nyaman dan melakukan aktivitas kesehariannya (Nida Shofiyah, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Mekar Arum, di sekolah tersebut mempelajari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP). Siswa kelas 8 awal diajarkan mengenai inspirasi al-Qur'an: Melestarikan Alam Menjaga Kehidupan. Materinya mendalami mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, yakni QS. Ar-Rum ayat 40, QS. Ibrahim ayat 32 dan QS. Az-Zukhruf ayat 13. Nilai keseharian siswa cukup bagus pada materi tersebut. Hal ini menunjukkan pemahaman siswa tersebut dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian berdasarkan observasi peneliti melihat SMP Mekar Arum memiliki lingkungan yang bersih dan rapi. Sampah tidak berserakan di mana-mana, kelas-kelas bersih dengan bangku-bangku yang tersusun serta tempat-tempat lainnya seperti lapangan dan perpustakaan sekolah rapi dan terawat. Tentu lingkungan sekolah yang bersih terdapat peran siswa dalam menjaganya. Sehingga peneliti menghubungkan pemahaman siswa terhadap materi melestarikan alam menjaga kehidupan dengan akhlak siswa terhadap lingkungan terutama di sekolah.

Oleh karena itu, penulis membawakan judul penelitian ini: **“Pemahaman Siswa terhadap Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Materi Melestarikan Alam Menjaga Kehidupan Hubungannya dengan Akhlak Siswa terhadap Lingkungan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan penulis, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Realitas Pemahaman Siswa Kelas 8 SMP Mekar Arum terhadap QS. Ar-Rum ayat 40, QS. Ibrahim ayat 32, QS. Az-Zukhruf ayat 13 tentang Melestarikan Alam?
2. Bagaimana Realitas Akhlak terhadap Lingkungan Siswa Kelas 8 SMP Mekar Arum?
3. Bagaimana Hubungan Pemahaman Siswa kelas 8 SMP Mekar Arum terhadap QS. Ar-Rum ayat 40, QS. Ibrahim ayat 32, QS. Az-Zukhruf ayat 13 tentang Melestarikan Alam dengan Akhlak Siswa terhadap Lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui Realitas Pemahaman Siswa Kelas 8 SMP Mekar Arum terhadap QS. Ar-Rum ayat 40, QS. Ibrahim ayat 32, QS. Az-Zukhruf ayat 13 tentang Melestarikan Alam.
2. Mengetahui Realitas Akhlak Siswa Kelas 8 SMP Mekar Arum terhadap Lingkungan.
3. Mengetahui Hubungan Pemahaman Siswa Kelas 8 SMP Mekar Arum terhadap QS. Ar-Rum ayat 40, QS. Ibrahim ayat 32, QS. Az-Zukhruf ayat 13 tentang Melestarikan Alam dengan Akhlak Siswa terhadap Lingkungan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran dalam dunia pendidikan Islam serta kontribusi ilmu pengetahuan untuk dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam materi melestarikan alam menjaga kehidupan hubungannya dengan Akhlak terhadap lingkungan.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan serta pengalaman peneliti terhadap materi melestarikan alam menjaga kehidupan hubungannya dengan Akhlak terhadap lingkungan.
 - b. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menambah khazanah keilmuan lembaga sekolah dalam memperkaya pengetahuan terkait ayat-ayat al-Qur'an dalam materi melestarikan alam menjaga kehidupan hubungannya dengan akhlak siswa terhadap lingkungan.
 - c. Bagi Pendidik
Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk lebih memaksimalkan pembelajaran di sekolah guna memberikan pemahaman siswa sesuai dengan yang ingin dicapai oleh siswa.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel (X) dan variabel (Y). Variabel X sebagai variabel bebas yaitu: Pemahaman Siswa terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Materi Melestarikan Alam Menjaga Kehidupan, sedangkan variabel Y sebagai variabel terikat dalam penelitian ini yaitu: akhlak siswa kelas 8 terhadap lingkungan.

Variabel X pada penelitian ini diawali dengan kata “pemahaman”. Pemahaman berasal dari kata “paham” yang memiliki arti pengertian, pikiran, pendapat, haluan, pandangan, tahu benar atau mengerti benar (Afwadzi, 2016). Menurut Hewson dan Thorley (2017) Pemahaman berarti konsep yang dapat dengan mudah dicerna

siswa tujuannya untuk mengerti apa yang dimaksudkan, sehingga diharapkan siswa dapat menemukan cara untuk mengembangkan dan mengeksplorasi menggunakan konsep tersebut (Anita Dewi Utami, 2020). Pemahaman secara istilah ialah suatu jalan sistematis yang mencakup mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan metodenya sendiri setelah mengetahui dan mengingat (Afriani, 2018).

Menurut Lorin W. Anderson dan kawan-kawannya (2001) dalam buku mereka yang diterjemahkan dengan merevisi Taksonomi Pendidikan Bloom dijelaskan bahwa indikator memahami ialah: menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa indikator yang sesuai dengan materi yaitu: mencontohkan, mengklasifikasikan dan menjelaskan, menafsirkan dan mengidentifikasi.

Variabel Y atau variabel terikat dalam penelitian ini yaitu akhlak siswa terhadap lingkungan. Akhlak berasal dari Bahasa Arab yang merupakan jamak dari *khuluq* (jamaknya akhlak) artinya kebiasaan, tabiat, perangai, budi pekerti atau watak (Maulida, 2022). Menurut Dr. Ahmad Muhammad Al-Hufi, akhlak adalah suatu adat yang disengaja untuk dikehendaki keberadaannya. Artinya akhlak berasal dari kemauan kuat yang dilakukan berulang-ulang, menjadi suatu pola kebiasaan (spontan) (Amin, 2016). Sehingga untuk membentuk akhlak yang baik maka perlu didapatkan ilmunya dan dipelajari agar menjadi kebiasaan.

Terdapat ciri-ciri perbuatan disebut dengan akhlak, di antaranya: 1) Akhlak ialah perbuatan yang tertanam kuat dan menjadi karakteristik diri seseorang. 2) Perbuatan akhlak dilakukan tanpa adanya pemikiran yang mendalam serta dapat dengan mudah dilakukan. 3) Perbuatan dalam akhlak timbul tanpa adanya paksaan atau tekanan dalam luar. 4) Perbuatannya dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan rekayasa atau main-main semata. 5) Perbuatan akhlak (baik) dilakukan dengan ikhlas mengharap Ridha Allah SWT (Mailian Putri, 2022). Sedangkan menurut Drs. H. Samsul Munir Amin, M.A. dalam bukunya “Ilmu Akhlak”, syarat perbuatan dapat dikatakan sebagai akhlak ialah: perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, dan perbuatan tersebut muncul seperti kebiasaan, yang

dilakukan dengan mudah tanpa adanya paksaan atau motif tersembunyi lain (Amin, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Riza Faishol dan kawan-kawannya (2021) bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak siswa di antaranya: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berarti faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut yakni: kebiasaan, naluri serta kemauan keras. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor luar yang mempengaruhi individu yakni: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat (Riza Faishol, 2021). Menurut Beni Ahmad S dan Abdul Hamid (2010) dalam buku mereka “Ilmu Akhlak” bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi akhlak yaitu persepsi dan belajar. Belajar menjadi salah satu faktor yang dapat ditempuh dalam jalur pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan Mailian Putri dan kawan-kawannya (Mailian Putri, 2022).

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, salah satu faktor yang berkaitan dengan penelitian ini ialah faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah, di mana sekolah merupakan salah satu pilar pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*), pemberian nilai-nilai (*transfer of values*) serta pembelajaran kemampuan (*transfer of skill*). Konsep-konsep keilmuan tersebut hendaknya dapat diresapi individu sehingga sampai ke dalam hatinya (*inner of knowledge*). Individu yang paham akan tugas dan peranannya sebagai makhluk Tuhan akan menumbuhkan sikap yang baik, dalam hal ini kaitannya dengan akhlak terhadap lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji mengenai pemahaman siswa terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam materi melestarikan alam menjaga kehidupan hubungannya dengan akhlak siswa terhadap lingkungan.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis secara bahasa berasal dari kata “hipo” dan “tesis”. Hipo berarti sifat yang lemah, sedangkan tesis berarti pernyataan. Sehingga ketika digabung hipotesis ialah suatu pernyataan yang masih lemah. Namun dalam penelitian hipotesis dapat berarti dugaan sementara yang perlu di uji kebenarannya (Winarsunu, 2002).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut : *“Terdapat hubungan Pemahaman Siswa terhadap Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Materi Melestarikan Alam Menjaga Kehidupan (Variabel X) dengan Akhlak Siswa terhadap Lingkungan (Variabel Y)”*

Pada penelitian ini menggunakan Hipotesis kerja (H_a). Hipotesis tersebut akan di uji dengan menggunakan taraf signifikan 5% yaitu membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , menggunakan rumus:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis kerja (H_a) dapat diterima
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) dapat diterima (H_a ditolak).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aprisal tahun 2023 dengan judul penelitian **“Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Akhlak Siswa dalam Lingkungan MAN 3 Pesisir Selatan”**. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut ialah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran akhlak terhadap akhlak siswa dalam lingkungan MAN 3 Pesisir Selatan sebesar 31,5% dengan nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$) selanjutnya hasil data analisis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $4,446 > t_{tabel}$ sebesar 1,680 dan nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,315. Pada penelitian ini persamaannya terletak pada materi pembelajaran secara garis besar menjelaskan tentang akhlak (Variabel X), dan Variabel Y sebagai Variabel terikat ialah akhlak siswa terhadap lingkungan (sekolah). Perbedaannya terletak pada tempat penelitian serta metode penelitian. Penelitian yang dilakukan Aprisal menggunakan metode eksperimen yang berupaya mencari pengaruh dari variabel lain, sedangkan penulis menggunakan metode asosiatif korelasi untuk melihat hubungan antara pemahaman siswa dari materi ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipelajari di sekolah dengan akhlak siswa terhadap lingkungan (Aprisal, 2023).
2. Penelitian yang dilakukan Lilis Herliani tahun 2014 dengan judul **“Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlak terhadap Lingkungan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ilung Kecamatan Batang Alai Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah”**. Hasil penelitian tersebut ialah semua upaya guru dalam pembinaan akhlak seperti pemberian motivasi, nasihat, pembiasaan, pengawasan, keteladanan dan hukuman dilakukan untuk mencapai tujuan. Diharapkan siswa menjadi anak yang berakhlak mulia. Hasil penelitian tersebut dikategorikan baik dari segi pembinaan akhlak. Persamaan penelitian terletak pada objek yang diteliti yaitu akhlak terhadap lingkungan. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, metode

penelitian, serta sasaran penelitian di mana penelitian yang dilakukan oleh Lilis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian eksperimen melalui pembinaan akhlak terhadap lingkungan sosial, yang dilakukan oleh guru kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif korelasi antara pemahaman siswa dari materi ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipelajari di sekolah dengan akhlak siswa terhadap lingkungan (Herliani, 2014).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Akhsanty (2019) dengan judul **“Pengalaman Nilai Hablu Minal ‘Alam Dalam Implementasi Program Adiwiyata Untuk Menumbuhkan Akhlak Siswa Terhadap Lingkungan Kelas XI MAN 5 Sleman Yogyakarta”**. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini memberikan hasil sebagai berikut : pengalaman nilai hablu minal ‘alam dalam program adiwiyata di MAN 5 Sleman terdiri dari beberapa kegiatan di antaranya kegiatan pembelajaran yang terintegrasi, kebersihan lingkungan, komposter, pemilihan dan pengolahan sampah, area bebas rokok, kantin sehat dan lain-lain; Implementasi program dalam menumbuhkan akhlak siswa terhadap lingkungan dilakukan dengan kegiatan kerja bakti senin bersih, kegiatan pembelajaran berwawasan lingkungan, serta adanya duta kebersihan. Adapun faktor penghambat karena kekurangan waktu dalam pelaksanaan kegiatan, perbedaan pemahaman siswa tentang lingkungan, serta kurangnya budaya hidup sehat dan bersih pada diri siswa. Persamaan penelitian terdapat pada objek peneliti yaitu mengenai akhlak siswa terhadap lingkungan. Namun pada penelitian Akhsanty menggunakan pendekatan kualitatif dan metode eksperimen berbeda dengan penulis yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode asosiatif korelasi (Akhsanty, 2019).